



Analisis Isi Kuantitatif Komentar Media Sosial Threads Terhadap Narasi 'Ruginya Menjadi Wanita Di Bali'

Atef Fahrudin ¹⁾, Ajeng Ayu Wulandari ²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi K. Pangandaran, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Majalengka
Universitas Padjadjaran

Email: ¹⁾ atef@unpad.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [26 Mei 2026]

Revised [29 Juni 2026]

Accepted [30 Juni 2026]

KEYWORDS

Analisis Isi Kuantitatif, Media Sosial, Threads, Gender, Patriarki Bali.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Utas viral di media sosial berjudul "Ruginya Menjadi Perempuan Bali" yang diunggah akun @raramonchoott pada 10 Juni 2026 memantik ribuan respons warganet dan menjadi ruang wacana publik mengenai isu patriarki adat di Bali. Penelitian ini bertujuan mengukur secara kuantitatif kecenderungan sikap dan tema dominan dalam komentar yang muncul pada utas tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis isi kuantitatif dengan populasi 4.600 komentar (mengacu pada jumlah komentar yang tercantum pada unggahan) dan sampel 368 komentar yang dipilih secara acak sederhana berdasarkan rumus Slovin (tingkat kesalahan 5%). Unit analisis dikoding ke dalam empat kategori sikap dan delapan kategori tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 49,2% komentar bersifat netral-deskriptif berupa testimoni tanpa pernyataan sikap eksplisit, 28,0% menyatakan dukungan terhadap narasi utas, 12,8% berupa pertanyaan/klarifikasi, dan 10,1% menyatakan ketidaksetujuan atau memberikan narasi tandingan. Dari sisi tema, perbandingan dengan suku/agama lain dan relasi suami-mertua/patriarki domestik masing-masing muncul pada 12,5% komentar, diikuti tema warisan (7,6%) dan kewajiban ritual adat (6,2%). Temuan ini mengonfirmasi bahwa ruang komentar Threads/media sosial berfungsi sebagai arena kontestasi wacana gender yang majemuk, bukan sekadar ruang gaung sepihak.

ABSTRACT

A viral social-media thread titled "The Cost of Being a Balinese Woman" posted by the account @raramonchoott on 10 June 2026 triggered thousands of netizen responses and became a public discourse space on the issue of customary patriarchy in Bali. This study aims to quantitatively measure the tendency of attitudes and dominant themes in comments appearing on the thread. A quantitative content analysis method was applied to a population of 4,600 comments (as displayed on the post's metadata), with a sample of 368 comments selected through simple random sampling based on Slovin's formula (a 5% margin of error). The units of analysis were coded into four attitude categories and eight thematic categories. The results show that 49.2% of comments were neutral-descriptive testimonies without an explicit stance, 28.0% expressed support for the thread's narrative, 12.8% were questions/clarifications, and 10.1% expressed disagreement or offered counter-narratives. Thematically, comparisons with other ethnic groups/religions and husband-in-law relations/domestic patriarchy each appeared in 12.5% of comments, followed by inheritance (7.6%) and ritual/customary obligations (6.2%). These findings confirm that Threads/social media comment sections function as an arena of plural gender-discourse contestation, rather than merely a one-sided echo chamber.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memproduksi, mengonsumsi, dan mendiskusikan isu-isu sosial. Media sosial berbasis mikroblog dan utas (thread) seperti Threads menjadi ruang publik baru yang setara pentingnya dengan media massa konvensional dalam membentuk opini publik. Berdasarkan laporan Digital 2026: Indonesia, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 180 juta identitas pengguna atau setara 62,9% dari total populasi, dengan rata-rata waktu penggunaan media sosial mencapai 21 jam 50 menit per minggu (DataReportal, 2026). Threads, platform yang menjadi objek penelitian ini, merupakan aplikasi mikroblog berbasis teks milik Meta yang diluncurkan pada Juli 2023 sebagai penantang X (dahulu Twitter). Secara global, Threads tercatat telah mencapai lebih dari 500 juta pengguna aktif bulanan pada Juni 2026, naik dari sekitar 400 juta pengguna pada akhir 2025 (Antara News, 2026; Sprout Social, 2026). Di Indonesia, jumlah pengguna Threads tercatat sebanyak 12,2 juta pada April 2026, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan basis pengguna Threads terbesar keempat di dunia setelah India, Brasil, dan Amerika Serikat (DataIndonesia.id, 2026).

Karakteristik format Threads yang membatasi setiap unggahan hingga 500 karakter namun memungkinkan rangkaian balasan tanpa batas (threaded reply) turut membedakannya dari platform

berbasis video pendek: unggahan asli @raramonchoott sendiri disampaikan dalam dua bagian atas berurutan sebagaimana tercermin pada label “Translate 1/2” yang muncul pada tangkapan layar unggahan, sebuah format yang mendorong pembaca menelusuri rangkaian argumen secara berurutan sebelum berkomentar, berbeda dengan pola konsumsi cepat (snackable content) yang umum pada platform video pendek (Sprout Social, 2026).

Skala penggunaan yang masif tersebut menjadikan media sosial sebagai medan pertarungan wacana (discursive battleground) di mana narasi-narasi sosial, termasuk isu ketimpangan gender dan budaya, dapat menyebar secara cepat dan memicu partisipasi publik dalam skala besar. Salah satu peristiwa yang menonjol pada pertengahan tahun 2026 adalah viralnya utas (thread) berjudul “Serugi-ruginya jadi perempuan, gak ada yang lebih rugi jadi PEREMPUAN BALI” yang diunggah oleh akun @raramonchoott pada 10 Juni 2026. Unggahan tersebut memperoleh 1,4 juta tayangan, 23,6 ribu suka, 1,4 ribu repost, dan memicu 4,6 ribu komentar yang memuat beragam respons warganet, mulai dari testimoni pribadi, dukungan, sanggahan, hingga pertanyaan klarifikasi.

Gambar 1. Postingan Threads akun @raramonchoott



Sumber: <https://www.threads.com/@raramonchoott/post/DZY1f5znZoe?xmt>

Narasi yang diangkat dalam utas tersebut menyinggung sejumlah praktik adat Bali yang dinilai memberatkan perempuan, antara lain ketiadaan hak waris bagi anak perempuan, beban ganda mengurus rumah tangga sekaligus menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, kewajiban menjalankan ritual adat (mebanten, ngayah, mebanjar), serta norma perkawinan yang menuntut kehamilan sebelum pernikahan disahkan (“sing beling sing nganten”). Isu ketimpangan gender dalam sistem kekeluargaan patrilineal Bali sesungguhnya bukan topik baru dalam kajian ilmiah. Sejumlah penelitian hukum adat dan gender telah mendokumentasikan bagaimana sistem kapurusa-pradana menempatkan anak laki-laki sebagai penerus utama keluarga sementara anak perempuan dianggap akan “keluar” dari garis keturunan setelah menikah, sehingga secara tradisi tidak memperoleh hak waris (Ardika, 2016; Navydien & Utomo, 2023).

Ayu et al. (2022) menegaskan bahwa sistem patrilineal berkelindan erat dengan adat dan norma masyarakat Bali, serta menjadi salah satu penyebab utama ketimpangan gender di ranah domestik dan sosial, meskipun letak geografis dan tingkat keterbukaan keluarga turut memoderasi kadar ketimpangan tersebut. Damayanti et al. (2024) dalam kajian sastra terhadap karya-karya novelis Oka Rusmini turut menunjukkan bagaimana belenggu patriarki digambarkan secara berulang dalam narasi kehidupan perempuan Bali, mulai dari pembatasan ruang gerak hingga beban ganda ekonomi dan domestik. Sementara itu, Dewi & Tobing (2025) menemukan bahwa diskriminasi terhadap perempuan Bali dalam praktiknya sangat bervariasi antarkeluarga, bergantung pada tingkat pendidikan dan keterbukaan pola asuh orang tua.

Menariknya, data statistik makro menunjukkan gambaran yang tampak kontradiktif dengan narasi yang berkembang di media sosial. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2025) mencatat bahwa Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi Bali pada tahun 2024 berada di angka 0,183, menempati posisi ketiga terendah secara nasional setelah DKI Jakarta (0,147) dan Yogyakarta (0,163), serta jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 0,421. Kesenjangan antara capaian indeks makro yang relatif baik dengan derasnya keluhan personal warganet di ruang digital menjadi salah satu justifikasi penting bagi penelitian ini, sebab indeks statistik agregat tidak selalu menangkap pengalaman subjektif dan naratif personal yang hidup dalam wacana publik sehari-hari.



Yang membedakan fenomena keviralan utas ini dengan kajian-kajian ketimpangan gender di Bali sebelumnya adalah medium penyampaiannya, yakni media sosial berbasis utas komentar yang memungkinkan ribuan warganet berpartisipasi secara real-time dalam mendiskusikan, mendukung, atau membantah sebuah klaim sosial. Kozinets (2010) menyebut ruang-ruang semacam ini sebagai lapangan baru bagi penelitian etnografi digital (netnography), di mana interaksi tekstual antarpengguna dapat dibaca sebagai representasi budaya dan wacana kolektif suatu komunitas daring.

Kajian terdahulu mengenai ruang komentar media sosial di Indonesia dalam konteks isu gender menunjukkan pola yang beragam. Rofidah (2021) dalam analisis komunikasi konflik netizen terhadap sebuah utas (thread) viral berjudul "Bekal Buat Suami" menemukan bahwa pemaknaan feminisme oleh warganet terpola ke dalam beberapa kecenderungan, mulai dari dukungan penuh, penolakan disertai sindiran, hingga ambivalensi yang secara nominal menerima kesetaraan gender namun tetap mempertahankan pandangan konservatif dalam praktik sosial. Sementara itu, Akbar & Samrin (2023) yang meneliti komentar pengguna aplikasi Threads pada Google Play Store menggunakan algoritma Naive Bayes menemukan bahwa opini publik terhadap platform berbasis utas cenderung terpolarisasi antara sentimen positif terhadap kebaruan fitur dan sentimen negatif terhadap perubahan algoritma, sebuah pola polarisasi yang secara metodologis relevan sebagai rujukan awal skema kategorisasi sikap pada penelitian ini. Masruroh et al. (2025) turut mengonfirmasi adanya ideologi patriarki yang tereproduksi secara diskursif dalam unggahan media sosial berbahasa Indonesia secara umum.

Di sisi lain, karakteristik Threads sebagai platform berbasis teks yang menyerupai X/Twitter turut memungkinkan diskusi bernuansa naratif-personal berkembang lebih panjang dibandingkan platform berbasis video pendek, sebagaimana dicatat Handayani et al., (2024) dalam evaluasi pengalaman pengguna (user experience) aplikasi Threads yang menemukan bahwa fitur percakapan berantai (threaded reply) mendorong keterlibatan pengguna dalam diskusi yang lebih mendalam dibandingkan format komentar satu tingkat pada platform lain. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa ruang komentar media sosial, termasuk Threads, tidak dapat dipandang sebagai wacana tunggal yang homogen, melainkan arena kontestasi yang memuat berbagai kecenderungan sikap secara simultan.

Meskipun demikian, sepengetahuan peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menganalisis secara kuantitatif pola sikap dan tema warganet dalam merespons satu utas viral tunggal yang membahas ketimpangan gender berbasis budaya Bali. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada analisis wacana kritis dengan pendekatan kualitatif terhadap sejumlah kecil unggahan, sementara penelitian yang mengukur secara terukur (kuantitatif) frekuensi dan proporsi kategori sikap pada populasi komentar yang besar masih terbatas. Kesenjangan (gap) inilah yang berusaha diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana distribusi sikap warganet (setuju, tidak setuju, netral-deskriptif, dan pertanyaan/klarifikasi) terhadap narasi 'Ruginya Menjadi Wanita di Bali' pada kolom komentar akun @raramonchoott? dan (2) tema apa yang paling dominan dikemukakan warganet dalam merespons narasi tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengukur secara kuantitatif distribusi sikap warganet terhadap narasi 'Ruginya Menjadi Wanita di Bali'; dan (2) mengidentifikasi tema dominan yang muncul dalam komentar warganet terhadap narasi tersebut, sehingga diperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana isu ketimpangan gender berbasis budaya direspons dan dinegosiasikan di ruang publik digital Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian analisis isi kuantitatif dalam konteks studi media sosial dan gender di Indonesia, khususnya pada platform berbasis utas komentar yang relatif belum banyak diteliti dibandingkan platform berbasis unggahan visual seperti Instagram. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan literasi digital, pendidik, maupun pembuat kebijakan dalam merancang program edukasi publik mengenai isu gender dan budaya yang lebih sehat dan berimbang di ruang digital, serta memberi gambaran empiris bagi masyarakat Bali sendiri mengenai bagaimana identitas budaya mereka dipersepsikan dan diperdebatkan di ranah publik daring.

Artikel ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: bagian Pendahuluan menguraikan latar belakang fenomena, kesenjangan penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian; bagian Landasan Teori memaparkan konsep analisis isi kuantitatif, media sosial sebagai ruang wacana digital, patriarki dan ketimpangan gender di Bali, sikap dan opini publik digital, kerangka berpikir, serta tinjauan penelitian terdahulu; bagian Metode Penelitian menjelaskan pendekatan, populasi dan sampel, definisi operasional, serta teknik analisis data; bagian Hasil dan Pembahasan menyajikan temuan kuantitatif beserta analisis tematik mendalam dan diskusi teoretis; dan bagian Kesimpulan dan Saran merangkum temuan utama serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

LANDASAN TEORI

Analisis Isi Kuantitatif

Analisis isi (content analysis) merupakan salah satu metode utama dalam ilmu komunikasi yang digunakan untuk mengukur secara sistematis dan objektif karakteristik pesan dalam suatu teks atau dokumen, termasuk komentar media sosial. Metode analisis isi kuantitatif berupaya meminimalisasi bias subjektivitas peneliti dengan mengutamakan ketepatan pengidentifikasian isi pernyataan melalui penghitungan frekuensi kemunculan kategori tertentu (Eriyanto, 2011).

Krippendorff (2018) mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari data terhadap konteksnya. Dalam penelitian ini, analisis isi kuantitatif digunakan untuk mengklasifikasikan setiap komentar warganet ke dalam kategori sikap dan tema yang telah dioperasionalkan sebelumnya, sehingga kecenderungan wacana publik dapat digambarkan secara terukur.

Media Sosial sebagai Ruang Wacana Digital

Media sosial, termasuk platform berbasis utas komentar seperti Threads, telah menjadi ruang penting bagi produksi dan penyebaran narasi sosial, termasuk isu ketimpangan gender. Kolom komentar pada unggahan viral memungkinkan interaksi diskursif antarpengguna yang merepresentasikan beragam sikap terhadap suatu isu, mulai dari dukungan, penolakan, hingga ambivalensi (Rofidah, 2021).

Studi Rofidah (2021) terhadap komunikasi konflik netizen pada sebuah utas viral bertema rumah tangga dan feminisme menemukan bahwa respons warganet terhadap isu gender cenderung terpola ke dalam tiga kecenderungan, yaitu penolakan disertai sindiran, dukungan terbatas terhadap prinsip kesetaraan, dan ambivalensi yang secara nominal menerima kesetaraan namun tetap mempertahankan pandangan konservatif. Pola serupa berpotensi ditemukan pada ruang komentar Threads yang menjadi objek penelitian ini, mengingat kesamaan format utas (thread) di antara kedua platform.

Temuan mengenai dominasi kategori netral-deskriptif juga relevan didiskusikan melalui lensa perilaku pengguna Threads sebagaimana dikaji Handayani, Hafidzah, dan Yuliani (2024): audiens tidak selalu memposisikan diri sebagai pihak yang menghakimi (baik mendukung maupun menolak) suatu narasi, melainkan turut serta memproduksi ulang narasi tersebut dalam bentuk balasan berantai yang paralel, sehingga kolom komentar berfungsi ganda sebagai ruang konsumsi sekaligus produksi wacana. Fenomena ini memperkuat urgensi kajian analisis isi kuantitatif atas komentar sebagai teks yang berdiri sendiri, bukan semata cerminan pasif dari konten asal yang dikomentari.

Patriarki dan Ketimpangan Gender di Bali

Sistem kekeluargaan di Bali secara adat menganut prinsip patrilineal (kapurusa), yang menempatkan garis keturunan laki-laki sebagai penerus utama tanggung jawab keluarga dan pewaris harta, sementara anak perempuan (pradana) dianggap akan mengikuti keluarga suami setelah menikah sehingga secara tradisi tidak memperoleh hak waris (Ardika, 2016; Navydien & Utomo, 2023).

Ayu et al., (2022) menegaskan bahwa sistem patrilineal berkelindan erat dengan adat dan norma masyarakat Bali, serta menjadi salah satu penyebab utama ketimpangan gender di ranah domestik dan sosial. Meskipun sejumlah keputusan pesamuan agung Majelis Desa Adat Bali telah membuka ruang bagi anak perempuan untuk memperoleh bagian warisan pada kondisi tertentu, praktik di lapangan masih sangat bervariasi antarkeluarga dan wilayah, sehingga isu ini tetap relevan diperbincangkan, termasuk di ruang publik digital seperti media sosial.

Ruang Publik Digital dan Kontestasi Wacana

Konsep ruang publik (public sphere) yang dikembangkan Habermas menggambarkan arena diskursif tempat warga negara dapat berdiskusi secara rasional mengenai isu bersama, terlepas dari kekuasaan negara maupun pasar. Media sosial kontemporer, meski berbeda secara struktural dari ruang publik borjuis klasik yang dibayangkan Habermas, tetap dapat dipahami sebagai perluasan arena tersebut ke ranah digital, dengan karakteristik aksesibilitas yang lebih luas namun juga rentan terhadap polarisasi dan generalisasi berlebihan (Widodo et al., 2021).

Dalam konteks ruang publik digital, kolom komentar pada unggahan viral berfungsi sebagai mikrokosmos kontestasi wacana, di mana setiap warganet dapat menyumbangkan perspektifnya secara relatif setara dari segi akses, meskipun tidak selalu setara dari segi visibilitas maupun pengaruh algoritmik. Rofidah (2021) menyebut fenomena ini sebagai ambivalensi digital, yaitu kondisi di mana penerimaan terhadap suatu nilai (misalnya kesetaraan gender) bersifat nominal-diskursif namun belum tentu diikuti perubahan sikap struktural.



Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan teoretis di atas, penelitian ini menyusun kerangka berpikir sebagai berikut: unggahan viral pada media sosial (utas @raramonchoott) memuat klaim naratif tentang ketimpangan gender berbasis budaya Bali, yang kemudian direspons oleh warganet dalam kolom komentar. Respons tersebut dianalisis melalui dua lapis kategorisasi, yaitu kategori sikap (evaluatif) dan kategori tema (substantif), yang keduanya dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti latar belakang budaya/suku pembaca, pengalaman pribadi, dan tingkat keterpaparan terhadap isu gender sebelumnya.

Kerangka berpikir ini mengasumsikan bahwa distribusi sikap dan tema yang teramati secara agregat pada 368 komentar sampel dapat merepresentasikan pola wacana publik yang lebih luas pada populasi 4.600 komentar, sesuai prinsip generalisasi statistik dalam penarikan sampel probabilistik (Sugiyono, 2017). Alur kerangka berpikir tersebut adalah: (1) fenomena viral → (2) partisipasi warganet dalam kolom komentar → (3) pengkodean isi komentar ke dalam kategori sikap dan tema → (4) tabulasi frekuensi dan analisis deskriptif → (5) interpretasi teoretis mengacu pada literatur ketimpangan gender dan media sosial.

Sikap dan Opini Publik di Ruang Digital

Sikap (attitude) dalam konteks komunikasi publik dapat dipahami sebagai kecenderungan evaluatif seseorang terhadap suatu objek, isu, atau peristiwa, yang dapat bersifat positif (mendukung), negatif (menolak), maupun netral. Di ruang digital, sikap publik terhadap suatu isu dapat diamati secara empiris melalui jejak digital berupa komentar, unggahan ulang, maupun interaksi lain yang ditinggalkan pengguna pada suatu konten (Widodo & Yutanti, 2021).

Widodo dan Yutanti (2021) dalam kajiannya tentang konstruksi kesetaraan gender di media sosial menemukan bahwa opini publik yang terbentuk di ruang digital cenderung terpolarisasi menjadi kelompok yang mendukung penuh kesetaraan gender, kelompok yang skeptis dan menganggap isu tersebut berlebihan, serta kelompok yang bersikap netral namun aktif mencari informasi lebih lanjut. Pola tiga kutub ini relevan sebagai kerangka awal dalam menyusun skema kategori sikap pada penelitian analisis isi kuantitatif.

Sementara itu, Handayani et al. (2024) yang mengevaluasi pengalaman pengguna (user experience) aplikasi Threads menemukan bahwa audiens turut berperan aktif memproduksi makna melalui balasan berantai (threaded reply) yang mereka tinggalkan, sehingga kolom komentar tidak dapat dipandang sebagai ruang pasif, melainkan medan produksi wacana kedua yang independen dari niat pembuat konten asal.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengukur secara sistematis kecenderungan sikap dan tema dalam komentar warganet (Eriyanto, 2011; Krippendorff, 2018).

Objek penelitian adalah kolom komentar pada unggahan viral akun @raramonchoott di platform Threads bertanggal 10 Juni 2026 mengenai narasi "Ruginya Menjadi Wanita di Bali". Populasi penelitian ditetapkan sebesar 4.600 komentar, mengacu pada jumlah komentar yang tercantum pada metadata unggahan tersebut ("4,6 rb" komentar) per tanggal pengunduhan data. Dari populasi tersebut, peneliti berhasil menghimpun 637 komentar yang dapat diakses dan diekstraksi secara utuh (di luar balasan dari pemilik akun/Author sendiri) sebagai kerangka sampel (sampling frame), mengingat sebagian komentar lain tidak dapat diakses secara penuh akibat pembatasan tampilan (rendering limit) platform maupun komentar yang telah dihapus/disunting oleh penggunaannya pada saat pengumpulan data dilakukan.

Mengingat besarnya jumlah populasi, penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017) dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 5%, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian ilmu sosial, dengan rumus sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N \cdot e^2)$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi (4.600 komentar)

e : persentase kelonggaran ketidaktelitian akibat kesalahan penarikan sampel yang masih dapat ditoleransi

Berdasarkan populasi sebanyak 4.600 komentar dan tingkat kesalahan (e) sebesar 5% (0,05), diperoleh perhitungan $n = 4.600 / (1 + 4.600 \times 0,05^2) = 4.600 / (1 + 4.600 \times 0,0025) = 4.600 / 12,5 = 368$

komentar. Dengan demikian, ukuran sampel minimum penelitian ini adalah 368 komentar. Sampel tersebut dipilih secara acak sederhana (simple random sampling) menggunakan pembangkit bilangan acak dari 637 komentar yang berhasil dihimpun peneliti sebagai kerangka sampel, sehingga setiap komentar yang berhasil diakses memiliki peluang yang sama untuk terpilih.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satu komentar sebagai satu unit yang berdiri sendiri. Setiap unit dikoding ke dalam dua skema kategori: (1) kategori sikap, terdiri atas Setuju/Mendukung Narasi, Tidak Setuju/Kontra-Narasi, Pertanyaan/Klarifikasi, dan Netral-Deskriptif (tanpa pernyataan sikap eksplisit); dan (2) kategori tema dominan, terdiri atas Warisan/Harta Gono-Gini, Beban Kerja Fisik/Buruh Kasar, Perbandingan Suku/Agama Lain, Kewajiban Ritual/Adat, Norma Perkawinan (Hamil Sebelum Nikah), Pindah Agama/Keluar dari Sistem, Relasi Suami/Mertua dan Patriarki Domestik, serta Testimoni Umum/Lainnya.

Tambahan rujukan metodologis mengenai etnografi digital dan analisis konten disediakan oleh Kozinets (2010) yang menekankan pentingnya kepekaan etis dalam mengolah data percakapan daring, serta Neuendorf (2017) yang menggarisbawahi pentingnya definisi operasional yang jelas dan dapat direplikasi bagi setiap kategori dalam skema pengkodean analisis isi kuantitatif. Pendekatan pengelompokan komentar ke dalam kategori tematik pada penelitian ini juga merujuk pada praktik serupa yang diterapkan Akbar & Samrin (2023) dalam analisis sentimen komentar pengguna aplikasi Threads, yang mengelompokkan komentar warganet ke dalam kategori sentimen positif dan negatif berdasarkan indikator kata kunci yang spesifik. Definisi operasional dan indikator kata kunci untuk setiap kategori sikap yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1 Definisi Operasional Kategori Sikap

Kategori	Definisi Operasional	Indikator/Kata Kunci
Setuju/Mendukung Narasi	Komentar yang secara eksplisit menyatakan sepakat, empati, atau solidaritas terhadap klaim utas	“sedih”, “miris”, “setuju”, “real”, “parah”, “baru tau”
Tidak Setuju/Kontra-Narasi	Komentar yang menyanggah, memberi pengalaman berlawanan, atau menolak generalisasi	“gak semua”, “tergantung keluarga”, “bersyukur”, “astungkara”
Pertanyaan/Klarifikasi	Komentar berupa pertanyaan atau permintaan penjelasan lebih lanjut	kalimat tanya (“?”), “apakah”, “kenapa”, “mohon pencerahan”
Netral-Deskriptif	Testimoni atau narasi pribadi tanpa penanda sikap eksplisit	cerita pengalaman tanpa kata kunci sikap di atas

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan Neuendorf (2017) dan hasil observasi data, 2026

Pengkodean dilakukan secara berbasis kata kunci (lexicon-based) mengacu pada kosakata dan frasa yang secara empiris muncul pada data komentar. Data yang telah dikoding kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa tabulasi frekuensi dan persentase untuk masing-masing kategori.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pola kategori yang muncul pada sampel acak dengan pola pada populasi penuh secara kualitatif sebelum tabulasi akhir dilakukan, sejalan dengan prinsip kredibilitas data kualitatif-kuantitatif yang digariskan Krippendorff (2018). Selain itu, peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian daring (internet research ethics) sebagaimana digariskan Kozinets (2010), yang meliputi anonimitas nama akun pengguna pada saat pengutipan langsung, penggunaan data yang bersifat publik (bukan grup tertutup atau percakapan privat), dan tidak melakukan kontak langsung dengan subjek penelitian.

Reliabilitas dalam pengertian intercoder reliability tidak dapat diuji secara formal pada penelitian ini karena keterbatasan sumber daya (single coder), sebagaimana telah diungkapkan pada bagian keterbatasan. Namun demikian, untuk meminimalkan bias subjektif, proses pengkodean dilakukan dengan pedoman definisi operasional yang eksplisit dan konsisten sebagaimana tercantum pada Tabel 2, serta dilakukan pengecekan ulang (double-check) terhadap seluruh 368 unit sampel sebelum tabulasi akhir. Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis, yaitu proses pengkodean dilakukan oleh peneliti tunggal sehingga uji reliabilitas antarpengkode (intercoder reliability) belum dapat dilakukan. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih dari satu pengkode independen untuk menguji konsistensi kategorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data komentar yang telah dikumpulkan dari utas @raramonchoott dianalisis berdasarkan skema kategori sikap dan tema yang telah dijelaskan pada bagian metode. Hasil tabulasi frekuensi dan persentase disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4 berikut.



Tabel 2 Distribusi Sikap Komentar Warganet terhadap Narasi ‘Ruginya Menjadi Wanita di Bali’ (n = 368)

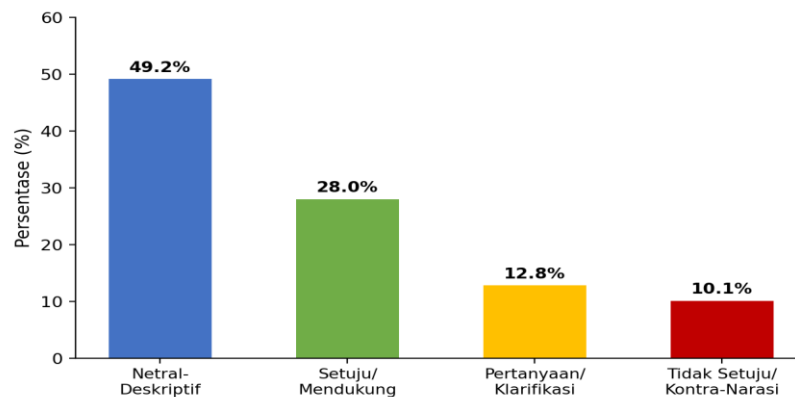
No	Kategori Sikap	f	%
1	Setuju/Mendukung Narasi	103	28,0%
2	Tidak Setuju/Kontra-Narasi	37	10,1%
3	Pertanyaan/Klarifikasi	47	12,8%
4	Netral-Deskriptif (Tanpa Sikap Eksplisit)	181	49,2%
	Total	368	100%

Sumber: Diolah oleh peneliti dari hasil analisis isi 368 komentar, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir separuh komentar (49,2%) tergolong netral-deskriptif, yaitu berupa testimoni atau narasi pengalaman pribadi warganet tentang kehidupan perempuan Bali tanpa disertai pernyataan sikap setuju maupun tidak setuju secara eksplisit. Temuan ini sejalan dengan karakteristik komentar media sosial yang cenderung berbentuk narasi personal (Rofidah, 2021), di mana warganet lebih banyak berbagi pengalaman ketimbang menyatakan posisi argumentatif secara langsung.

Sementara itu, 28,0% komentar menunjukkan dukungan eksplisit terhadap narasi utas, ditandai dengan ungkapan empati, pengakuan realitas yang digambarkan, maupun ekspresi solidaritas terhadap perempuan Bali. Sebanyak 12,8% komentar berupa pertanyaan atau permintaan klarifikasi, mengindikasikan bahwa sebagian warganet, termasuk yang berasal dari luar Bali, berupaya memahami konteks budaya sebelum mengambil sikap. Adapun 10,1% komentar menyatakan ketidaksetujuan atau memberikan narasi tandingan, umumnya berupa argumen bahwa pengalaman tidak dapat digeneralisasi karena bergantung pada pola asuh keluarga masing-masing.

Gambar 2. Distribusi Sikap Komentar Warganet terhadap Narasi ‘Ruginya Menjadi Wanita di Bali’



Sumber: Diolah oleh peneliti dari hasil analisis isi 368 komentar, 2026

Untuk memperkaya pemaknaan atas data kuantitatif tersebut, berikut disajikan cuplikan komentar warganet yang merepresentasikan masing-masing kategori sikap. Nama akun pengguna disamarkan menjadi kode anonim untuk menjaga privasi individu, mengikuti prinsip etika penelitian daring yang digariskan Kozinets (2010).

Kategori Setuju/Mendukung Narasi: “Baru tau tentang fakta2 ini. Sedih ya sebagai sesama perempuan baca kaya gini. Semoga para perempuan Bali selalu dikuatkan.” — Warganet A1. “Yg paling parah sih perempuan bali ngga dapet warisan harta tpi dapetnya warisan ngurus orang tua, bukannya mau durhaka, tpi ngga apple to apple.” — Warganet A2

Kategori Tidak Setuju/Kontra-Narasi: “Tergantung kali kak. Sy perempuan bali dan disekolahkan smpe S2 oleh orang tua saya... Saya bangga jadi perempuan bali.” — Warganet B1. “Keluarga saya enggak begitu.” — Warganet B2

Kategori Pertanyaan/Klarifikasi: “Kak izin nanya dgn nada sangat rendah, kebiasaan itu terjadi krn aturan agama atau krn aturan adat kak?” — Warganet C1. “Apakah ini benar semua gaes? begitu mengerikan...” — Warganet C2

Kategori Netral-Deskriptif: “Dari jaman saya kecil sampe skrg 26 tahun, pengayah/kuli bangunan perempuan itu nemunya di bali. Di jawa patriarki gk sampe segininya.” — Warganet D1. “Waktu msh tinggal di bali sering bgt liat nenek2 kerja jadi kuli bangunan, suaminya sabung ayam aja.” — Warganet D2

Sumber: Komentar warganet pada utas @raramonchoott, diakses Juni 2026 (nama akun disamarkan)

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan bahwa kategori setuju umumnya diwarnai ekspresi empati dan pengakuan ketidakadilan struktural, sementara kategori tidak setuju lebih banyak menonjolkan pengalaman personal yang berbeda serta rasa syukur/bangga sebagai perempuan Bali. Kategori pertanyaan mencerminkan keinginan untuk memahami akar persoalan secara lebih mendalam, sedangkan kategori netral-deskriptif umumnya berupa observasi lapangan warganet tentang fenomena sosial di Bali tanpa disertai penilaian eksplisit.

Tabel 3 Distribusi Tema Dominan dalam Komentar Warganet (n = 368)

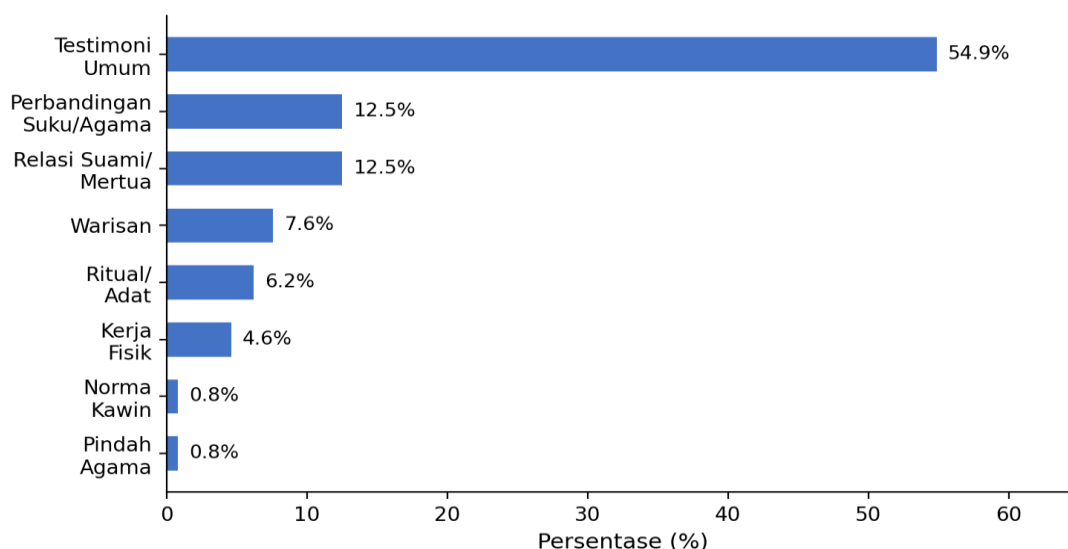
No	Kategori Tema	f	%
1	Testimoni Umum/Lainnya	202	54,9%
2	Perbandingan Suku/Agama Lain	46	12,5%
3	Relasi Suami/Mertua & Patriarki Domestik	46	12,5%
4	Warisan/Harta Gono-Gini	28	7,6%
5	Kewajiban Ritual/Adat	23	6,2%
6	Beban Kerja Fisik/Buruh Kasar	17	4,6%
7	Norma Perkawinan (Hamil Sebelum Nikah)	3	0,8%
8	Pindah Agama/Keluar dari Sistem	3	0,8%
	Total	368	100%

Sumber: Diolah oleh peneliti dari hasil analisis isi 368 komentar, 2026

Tabel 4 memperlihatkan bahwa di luar kategori testimoni umum (54,9%), dua tema paling dominan yang muncul secara eksplisit adalah perbandingan dengan suku atau agama lain (12,5%) dan relasi suami/mertua dalam bingkai patriarki domestik (12,5%). Kemunculan tema perbandingan antarsuku mengindikasikan bahwa warganet cenderung memaknai isu ketimpangan gender di Bali secara komparatif, dengan menyandingkannya pada pengalaman budaya Jawa, Batak, Minang, maupun India, sebagaimana juga ditemukan pada kajian ketimpangan gender lintas budaya di Indonesia (Ayu, Ardiansyah, & Danarlie, 2022).

Tema warisan/harta gono-gini muncul pada 7,6% komentar, relatif lebih kecil dibandingkan ekspektasi awal mengingat isu warisan menjadi inti argumen utas asli. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dominasi komentar bertema testimoni umum yang menyinggung warisan secara implisit tanpa menyebutkan kata kunci eksplisit “warisan”, sehingga tidak tertangkap oleh skema pengkodean berbasis kata kunci. Tema kewajiban ritual/adat (6,2%) dan beban kerja fisik/buruh kasar (4,6%) turut mengonfirmasi temuan penelitian hukum adat sebelumnya bahwa beban domestik dan ritual keagamaan menjadi salah satu sumber utama persepsi ketimpangan gender di Bali (Navydien & Utomo, 2023).

Gambar 3. Distribusi Tema Dominan dalam Komentar Warganet



Sumber: Diolah oleh peneliti dari hasil analisis isi 368 komentar, 2026

Untuk melihat keterkaitan antara sikap dan tema yang dikemukakan warganet, dilakukan tabulasi silang (cross-tabulation) antara kedua skema kategori tersebut, disajikan pada Tabel 5.



Tabel 4 Tabulasi Silang Sikap dan Tema Komentar Warganet (n = 368)

Tema	Setuju	Tidak Setuju	Pertanyaan	Netral	Total
Testimoni Umum/Lainnya	57	20	21	104	202
Perbandingan Suku/Agama Lain	10	7	6	23	46
Relasi Suami/Mertua & Patriarki Domestik	14	4	6	22	46
Warisan/Harta Gono-Gini	3	2	6	17	28
Kewajiban Ritual/Adat	7	4	3	9	23
Beban Kerja Fisik/Buruh Kasar	11	0	2	4	17
Norma Perkawinan (Hamil Sebelum Nikah)	0	0	2	1	3
Pindah Agama/Keluar dari Sistem	1	0	1	1	3
Total	103	37	47	181	368

Sumber: Diolah oleh peneliti dari hasil analisis isi 368 komentar, 2026

Tabulasi silang pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pada tema beban kerja fisik/buruh kasar, proporsi sikap setuju/mendukung narasi (11 dari 17 komentar atau 64,7%) jauh lebih tinggi dibandingkan tema lain, mengindikasikan bahwa isu perempuan Bali sebagai buruh kasar (kuli bangunan) cenderung memicu respons empati dan pengakuan ketidakadilan yang lebih kuat dibandingkan tema lain seperti warisan yang proporsi sikap netral-deskriptifnya justru mendominasi (17 dari 28 komentar atau 60,7%). Pola ini konsisten dengan asumsi bahwa konten yang menampilkan bukti visual/anekdotal konkret tentang ketidakadilan cenderung memicu solidaritas yang lebih besar dibandingkan klaim struktural yang abstrak seperti sistem pewarisan, sejalan dengan karakteristik keterlibatan (engagement) berbasis konten personal-naratif pada platform Threads (Sprout Social, 2026).

Pada tema perbandingan suku/agama lain, sebaran sikap relatif merata antara netral-deskriptif (23 komentar) dan setuju (10 komentar), mengindikasikan bahwa perbandingan antarbudaya lebih banyak digunakan warganet sebagai alat naratif untuk memperkuat argumen ketimbang sebagai pernyataan sikap tersendiri, sejalan dengan pola representasi lintas kelompok identitas yang ditemukan Masrurroh, Wardani, Suhatmady, dan Aridah (2025) pada wacana media sosial Indonesia.

Analisis Tematik Mendalam

Untuk memperdalam pemahaman atas delapan kategori tema pada Tabel 4, bagian ini menyajikan cuplikan komentar representatif beserta pembahasannya untuk lima tema dengan frekuensi tertinggi di luar kategori testimoni umum.

Testimoni Umum/Lainnya

"Baru tau tentang fakta2 ini. Sedih ya sebagai sesama perempuan baca kaya gini. Semoga para perempuan Bali selalu dikuatkan. Ga mungkin segala sesuatunya terjadi dalam semalam." — Warganet L1

"Ya allah kaa, sakit hati bgt aku baca komen komen nya. Kalo bukan krn utas kaka, aku gatau kalo banyak perempuan bali yg memikul beban seberat ini. Peluk jauh untuk semua perempuan hebat dimanapun." — Warganet L2

"Astungkara saya bahagia jadi perempuan Bali, tidak pernah berpikir rugi, menjalani dgn tulus ikhlas & sebisanya." — Warganet L3

Sebagai kategori tema dengan frekuensi tertinggi (54,9%), testimoni umum mencakup beragam bentuk respons yang tidak secara spesifik menyinggung satu isu adat tertentu (warisan, ritual, dsb.), melainkan berupa ungkapan simpati umum, doa/harapan baik, maupun pernyataan syukur pribadi. Tingginya proporsi kategori ini menegaskan bahwa utas viral pada media sosial tidak hanya berfungsi sebagai wahana penyampaian informasi atau argumen, tetapi juga sebagai ruang katarsis emosional kolektif, sejalan dengan karakteristik komunikasi afektif di media sosial yang dikemukakan Handayani, Hafidzah, dan Yuliani (2024) dalam evaluasi pengalaman pengguna aplikasi Threads, di mana fitur balasan berantai (threaded reply) terbukti lebih banyak memicu keterlibatan (engagement) emosional dibandingkan interaksi satu arah semata.

Warisan/Harta Gono-Gini

"Yg paling parah sih perempuan bali ngga dapet warisan harta tpi dapetnya warisan ngurus orang tua, bukannya mau durhaka, tpi ngga apple to apple." — Warganet E1

"Aku pernah dl di deketin bbrp cowok bali... mereka cerita, klo di Bali tuh anak perempuan gabisa dapet warisan dari ortunya. Di situ aku takut dan mundur." — Warganet E2

Kedua kutipan tersebut menggambarkan ketegangan antara kewajiban merawat orang tua di usia senja dengan ketiadaan hak atas warisan formal, sebuah pola yang secara normatif dikonfirmasi oleh kajian hukum adat Ardika (2016) dan Navydien serta Utomo (2023) mengenai posisi anak perempuan dalam sistem kapurusa Bali.

Lebih jauh, temuan ini juga memberi catatan penting bagi kajian representasi gender dalam sastra dan budaya populer Bali. Sebagaimana diuraikan Damayanti, Sudikan, dan Rengganis (2024) dalam analisis karya-karya Oka Rusmini, motif beban ganda dan subordinasi perempuan Bali telah lama menjadi tema sastra yang berulang; kemunculannya kembali dalam wacana media sosial kontemporer menunjukkan bahwa isu tersebut bukan sekadar konstruksi naratif fiksi, melainkan pengalaman hidup yang terus direproduksi dan dinegosiasikan lintas generasi serta lintas medium, dari sastra cetak hingga utas digital.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan hanya pada aspek metodologis berupa penerapan analisis isi kuantitatif pada data komentar berskala besar, tetapi juga pada aspek substantif berupa pemetaan empiris pertama yang mengukur secara terukur bagaimana satu peristiwa viral tunggal mampu memicu spektrum sikap yang jauh lebih beragam dan bernuansa dibandingkan asumsi awal bahwa ruang komentar cenderung homogen atau terpolarisasi secara ekstrem.

Kewajiban Ritual/Adat

"Huhu, sering bgt utas ttg perempuan bali lewat.. dl pnya ttngga ada beberapa yg orng bali, mereka rajin2 setiap hari bikin yg spt sesajen gt." — Warganet F1

Beban menyiapkan sarana persembahyangan harian (banten/canang) yang jatuh pada perempuan menjadi salah satu bentuk konkret dari beban ganda domestik-spiritual, sebagaimana diuraikan Ayu, Ardiansyah, dan Danarlie (2022) sebagai bagian dari ketimpangan gender yang terlegitimasi oleh nilai budaya dan keagamaan yang mengakar.

Relasi Suami/Mertua dan Patriarki Domestik

"Sbg orang jogja, jujur ak kaget.. bali yg kupikir indah, kalian para cewek bisa holiday tiap saat, ternyata begini? di jogja udah cukup patriarki, ternyata bali parah banget yaaa." — Warganet G1

"Kata temen sy orang bali. Yg perempuan yg kerja. Lakinya lebih suka sabung ayam." — Warganet G2

Narasi tentang suami yang gemar sabung ayam sementara istri bekerja mencari nafkah berulang kali muncul pada data, menunjukkan adanya stereotip peran gender domestik yang terbalik dari norma umum "laki-laki pencari nafkah". Pola representasi semacam ini konsisten dengan temuan Masrurroh, Wardani, Suhatmady, dan Aridah (2025) bahwa ideologi patriarki dapat direproduksi bahkan melalui narasi yang tampak mengkritik peran laki-laki, karena tetap menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menanggung beban ganda.

Beban Kerja Fisik/Buruh Kasar

"Dari jaman saya kecil sampe skrg 26 tahun, pengayah/kuli bangunan perempuan itu nemunya di bali. Di jawa patriarki gk sampe segininya." — Warganet H1

Tema ini merupakan satu-satunya tema dengan proporsi sikap "setuju/mendukung" tertinggi (64,7%; lihat Tabel 5), menunjukkan bahwa bukti visual-anekdotik seperti perempuan yang bekerja sebagai kuli bangunan cenderung lebih mudah memicu empati kolektif dibandingkan argumen struktural yang lebih abstrak seperti sistem pewarisan.

Norma Perkawinan (Hamil Sebelum Nikah)

"Tradisi 'sing beling sing nganten' masih ada gak sih?" — Warganet I1

Meskipun frekuensinya kecil (0,8%), tema norma perkawinan yang menyaratkan bukti kesuburan sebelum pernikahan disahkan menjadi salah satu poin paling sering ditanyakan (dikonfirmasi/diklarifikasi) oleh warganet non-Bali, menunjukkan bahwa isu ini dianggap sebagai norma yang paling asing dan mengundang rasa ingin tahu dibandingkan tema lainnya.

Perbandingan Suku/Agama Lain

"Perempuan Minang kalian harus banyak2 bersyukur karena di Minang wanita di istimewa." — Warganet J1

"Di Batak juga sama. Perempuan adalah babu dan perawat orang tua." — Warganet J2

"Itulah kenapa Islam itu hadir untuk membebaskan penghambaan, tapi manusia tidak mau menerima kebenaran, lebih rela mempertahankan adat yg menindas." — Warganet J3



Sebagai tema kedua terbesar (12,5%), perbandingan lintas suku dan agama menunjukkan bahwa warganet cenderung memaknai isu ketimpangan gender di Bali secara komparatif dengan sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau yang sering dijadikan kontras positif, sistem kekerabatan patrilineal Batak yang dijadikan kontras kesetaraan ("sama parahnya"), maupun ajaran agama tertentu yang diklaim lebih melindungi hak perempuan. Pola perbandingan lintas identitas semacam ini berpotensi memperkuat stereotip antarkelompok apabila tidak diimbangi dengan pemahaman bahwa setiap sistem kekerabatan, termasuk sistem matrilineal, juga memiliki bentuk ketimpangan gendernya sendiri yang berbeda wujud (Ayu, Ardiansyah, & Danarlie, 2022).

Pindah Agama/Keluar dari Sistem

"Rill, makanya waktu di bali sering denger murid mualaf ibu yg curhat pada bersyukur keluar dr lingkaran setan itu." — Warganet K1

"Aku lahir & besar di Denpasar, kaget ada yg berani nulis begini... tp emang realita sih. Dulu tetangga2ku sering banget ada kasus2 spt ini... sampai bbrp ada yg beneran log out jg." — Warganet K2

Meski frekuensinya kecil (0,8%), tema pindah agama atau keluar dari sistem adat (yang oleh warganet sering dieufemisme sebagai "pindah server" atau "log out") menunjukkan adanya persepsi bahwa migrasi keyakinan dipandang sebagai salah satu jalan keluar struktural dari beban adat, sebuah temuan yang selaras dengan karakteristik Threads sebagai ruang percakapan bernuansa personal sebagaimana dicatat Sprout Social (2026), yang turut membuka ruang wacana mengenai pilihan hidup personal perempuan yang sebelumnya jarang dibicarakan secara terbuka di ruang publik konvensional.

Diskusi Teoretis

Temuan penelitian ini dapat dibaca melalui kerangka empat mekanisme reproduksi ketimpangan gender yang lazim ditemukan pada wacana digital, yaitu: (1) pembagian peran gender tradisional, (2) standar ganda dalam penilaian perilaku, (3) penyangkalan terhadap objektifikasi perempuan, dan (4) penguatan hierarki gender melalui narasi tatanan alamiah (Rofidah, 2021; Masruroh, Wardani, Suhatmady, & Aridah, 2025). Ketiga mekanisme pertama tampak jelas pada tema relasi suami/mertua dan beban kerja fisik, sementara mekanisme keempat tampak pada sejumlah komentar kategori tidak setuju yang membingkai kondisi perempuan Bali sebagai "takdir" atau "karma" yang harus diterima dengan ikhlas.

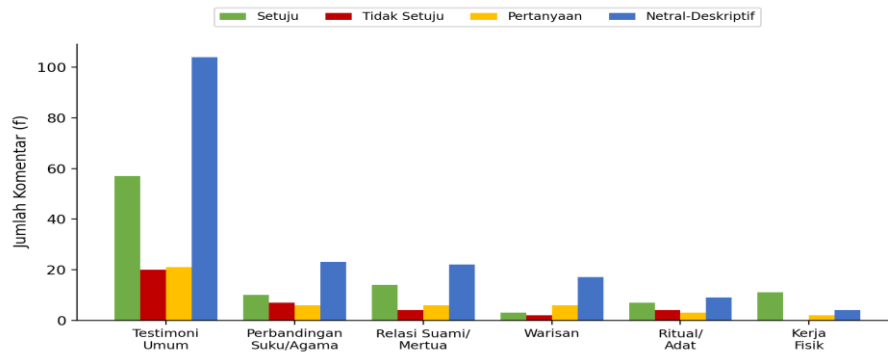
Proporsi komentar netral-deskriptif yang mendominasi (49,2%) juga dapat dimaknai melalui konsep ambivalensi wacana digital yang dikemukakan Rofidah (2021): warganet secara nominal mengakui adanya persoalan, namun tidak selalu menyertakan penilaian normatif eksplisit, sehingga wacana yang terbentuk cenderung deskriptif-observasional ketimbang argumentatif. Pola ini berbeda dengan temuan Rofidah (2021) pada utas "Bekal Buat Suami" yang menemukan representasi konflik dan sindiran lebih dominan dan eksplisit, kemungkinan karena perbedaan sifat konten asal: utas tersebut bersifat provokatif-argumentatif, sedangkan utas @raramonchoott bersifat naratif-personal sehingga memancing respons yang lebih reflektif.

Dari perspektif Widodo dan Yutanti (2021) tentang tiga kutub opini publik digital (mendukung penuh, skeptis, dan netral-mencari informasi), distribusi sikap pada penelitian ini relatif sejalan, dengan proporsi kelompok skeptis/kontra-narasi (10,1%) yang jauh lebih kecil dibandingkan kelompok pendukung (28,0%) dan netral (49,2%), mengindikasikan bahwa secara agregat warganet cenderung tidak menampik keberadaan persoalan yang diangkat, meski tidak semua menyatakannya secara eksplisit.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, temuan ini memperkuat argumen bahwa ruang komentar media sosial berbasis utas merupakan objek kajian analisis isi kuantitatif yang layak diperhitungkan setara dengan platform visual seperti Instagram atau TikTok murni, karena mampu menangkap keragaman sikap secara terukur pada skala populasi yang besar dalam waktu relatif singkat.

Secara praktis, temuan bahwa mayoritas komentar bersifat netral-deskriptif (bukan argumentatif) mengindikasikan peluang bagi pengelola akun edukasi maupun lembaga literasi digital untuk merancang konten lanjutan yang mengarahkan diskusi deskriptif tersebut ke arah dialog yang lebih konstruktif, alih-alih membiarkannya berhenti pada tahap katarsis personal semata. Bagi masyarakat adat Bali dan pemangku kepentingan budaya, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bahwa narasi tunggal di media sosial berpotensi memicu generalisasi berlebihan yang perlu diimbangi dengan edukasi publik mengenai keragaman praktik adat antarkeluarga dan antarswilayah di Bali (Dewi & Tobing, 2025).

Gambar 4. Distribusi Sikap pada Enam Tema dengan Frekuensi Tertinggi

Sumber: Diolah oleh peneliti dari hasil analisis isi 368 komentar, 2026

Gambar 4 memvisualisasikan pola yang telah diuraikan pada Tabel 5, yaitu dominasi sikap netral-deskriptif pada hampir seluruh tema kecuali beban kerja fisik/buruh kasar, di mana sikap setuju/mendukung justru lebih menonjol. Pola ini memperkuat argumen bahwa jenis bukti (visual-anekdotal vs. struktural-normatif) turut memengaruhi kecenderungan sikap warganet dalam merespons narasi ketimpangan gender di media sosial.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan. Pertama, skema pengkodean berbasis kata kunci (lexicon-based) berpotensi kurang menangkap komentar yang menyampaikan makna secara implisit, sarkastis, atau menggunakan bahasa daerah (Basa Bali) tanpa padanan kata kunci eksplisit dalam skema pengkodean, sebagaimana tampak pada rendahnya frekuensi tema warisan (7,6%) dibandingkan ekspektasi awal berdasarkan isi utas asli.

Kedua, penelitian ini hanya menganalisis satu utas viral tunggal pada satu titik waktu, sehingga generalisasi temuan ke fenomena serupa lain atau ke periode waktu berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, karena keterbatasan sumber daya, pengkodean dilakukan oleh peneliti tunggal tanpa uji reliabilitas antarpengkode formal, meskipun telah diupayakan mitigasi melalui definisi operasional yang eksplisit dan double-check menyeluruh terhadap seluruh unit sampel.

Keempat, penelitian ini tidak mengumpulkan data demografis warganet (usia, jenis kelamin, asal daerah) karena keterbatasan akses terhadap metadata akun, sehingga analisis lebih lanjut mengenai variasi sikap berdasarkan karakteristik demografis warganet belum dapat dilakukan pada penelitian ini dan menjadi salah satu arah penting bagi penelitian selanjutnya.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa ruang komentar pada utas viral berfungsi ganda: sebagai wadah katarsis dan solidaritas bagi sebagian warganet perempuan Bali, sekaligus sebagai arena kontestasi wacana di mana narasi tunggal tentang “kerugian menjadi perempuan Bali” dinegosiasikan, dibandingkan, maupun disanggah oleh berbagai kelompok kepentingan. Pola ini konsisten dengan karakteristik “ambivalensi” yang diidentifikasi Rofidah (2021) pada ruang komentar utas viral, di mana penerimaan terhadap prinsip kesetaraan gender bersifat nominal namun tidak selalu diikuti perubahan sikap terhadap struktur budaya yang melanggengkan ketimpangan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan Berdasarkan hasil analisis isi kuantitatif terhadap 368 komentar warganet pada utas @ramonchoott, dapat disimpulkan bahwa respons warganet terhadap narasi ‘Ruginya Menjadi Wanita di Bali’ bersifat majemuk dan tidak sepenuhnya seragam. Mayoritas komentar (49,2%) bersifat netral-deskriptif berupa testimoni pribadi tanpa pernyataan sikap eksplisit, 28,0% menyatakan dukungan terhadap narasi utas, 12,8% berupa pertanyaan/klarifikasi, dan 10,1% menyatakan ketidaksetujuan atau memberikan narasi tandingan. Dari sisi tema, di luar testimoni umum, perbandingan dengan suku/agama lain dan relasi suami-mertua/patriarki domestik menjadi tema yang paling banyak dikemukakan (masing-masing 12,5%), diikuti tema warisan (7,6%) dan kewajiban ritual adat (6,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa ruang komentar media sosial berfungsi sebagai arena kontestasi wacana gender yang plural, bukan sekadar ruang gaung yang menguatkan satu sisi narasi secara sepihak.



Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih dari satu pengkode independen guna menguji reliabilitas antarpengkode (intercoder reliability), memperluas populasi ke beberapa utas viral serupa untuk melihat konsistensi pola temuan, serta mengombinasikan analisis isi kuantitatif dengan analisis wacana kritis untuk menggali makna dan relasi kuasa di balik komentar warganet secara lebih mendalam. Bagi pemangku kepentingan di bidang literasi digital dan kesetaraan gender, temuan ini dapat menjadi dasar untuk merancang program edukasi publik yang mendorong diskusi isu adat dan gender secara lebih sehat dan berimbang di ruang digital.

Secara lebih rinci, saran metodologis bagi penelitian selanjutnya meliputi: (1) penggunaan minimal dua pengkode independen dengan penghitungan koefisien Krippendorff's alpha atau Cohen's kappa untuk memastikan reliabilitas antarpengkode (Krippendorff, 2018); (2) penggunaan pendekatan campuran (mixed-methods) yang mengombinasikan analisis isi kuantitatif dengan wawancara mendalam terhadap sebagian warganet yang berkomentar, guna menggali motivasi dan konteks personal di balik sikap yang dinyatakan; dan (3) perluasan skema pengkodean untuk mengakomodasi bahasa daerah (Basa Bali) secara lebih komprehensif, mengingat sebagian komentar dalam sampel penelitian ini menggunakan campuran Bahasa Indonesia dan Basa Bali yang berpotensi mengandung nuansa makna tambahan.

Saran praktis lain ditujukan kepada platform media sosial dan pembuat konten edukasi untuk mempertimbangkan penyediaan fitur pengelompokan komentar berdasarkan kecenderungan sikap secara otomatis (misalnya melalui pelabelan AI), sehingga pembaca dapat lebih mudah menavigasi keragaman perspektif yang ada alih-alih hanya terpapar pada komentar dengan interaksi tertinggi yang belum tentu mencerminkan distribusi sikap yang sesungguhnya, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian ini bahwa mayoritas komentar (49,2%) justru bersifat netral-deskriptif dan bukan yang paling argumentatif atau kontroversial.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi K Pangandaran, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran dan Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Majalengka atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh warganet yang telah berpartisipasi secara publik dalam kolom komentar yang menjadi objek penelitian ini, sehingga dinamika wacana gender di ruang digital dapat dikaji secara akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. N., & Samrin, N. (2023). Analisis sentimen komentar pengguna aplikasi Threads pada Google Play Store menggunakan algoritma Multinomial Naïve Bayes. *AGENTS: Journal of Artificial Intelligence and Data Science*, 3(2), 21–29. <https://doi.org/10.24252/jagti.v3i2.67>
- Antara News. (2026). Pengguna Aktif Bulanan Threads Tembus 500 Juta pada Juni 2026. <https://www.antaranews.com/berita/5611091/pengguna-aktif-bulanan-threads-tembus-500-juta-pada-juni-2026>
- Ardika, I. N. (2016). Pemberian Hak Waris Bagi Anak Perempuan di Bali dalam Perspektif Keadilan. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 5(4), 639–649. <https://doi.org/10.24843/JMHU.2016.v05.i04.p01>
- Ayu, G. A. S., Ardiansyah, P., & Danarlie, R. A. (2022). Ketimpangan gender di Bali: Analisis budaya patriarki, peran adat dan agama, serta relevansinya di dunia modern. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 18(2), 81–93. <https://doi.org/10.15408/harkat.v18i2.29268>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2025). Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi Bali 2024. <https://bali.bps.go.id>
- Damayanti, E., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Belenggu Patriarki dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 278–297. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.636>
- DataIndonesia.id. (2026). Indonesia Masuk 4 Besar Pengguna Threads di Dunia, Tembus 12,2 Juta hingga April 2026. <https://dataindonesia.id/internet/detail/indonesia-masuk-4-besar-pengguna-threads-di-dunia-tembus-122-juta-hingga-april-2026>

- DataReportal. (2026). Digital 2026: Indonesia. We Are Social & Meltwater. <https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia>
- Dewi, N. M. S., & Tobing, D. H. (2025). Perempuan dan Patriarki: Gambaran Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Budaya Bali. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(1), 61–77.
- Eriyanto. (2011). Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Kencana Prenada Media Group.
- Handayani, I. T., Hafidzah, H., & Yuliani, U. (2024). Analisis User Experience pada Aplikasi Threads Menggunakan Metode User Experience Questionnaire (UEQ). *Jurnal Ilmiah Teknik*.
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. Sage Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Masruroh, D., Wardani, F. Y. K., Suhatmady, B., & Aridah, A. (2025). Patriarchal Ideology in Indonesian Social Media: A Critical Discourse Analysis. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 9(2), 867. <https://doi.org/10.30998/scope.v9i2.26099>
- Navydien, M. D., & Utomo, K. K. F. (2023). Kedudukan Hak Waris Wanita dalam Hukum Adat Bali. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 1(5), 90–98.
- Neuendorf, K. A. (2017). *The Content Analysis Guidebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Rofidah, L. (2021). Analisis Komunikasi Konflik Netizen dalam Pemaknaan Feminisme pada "Thread Bekal Buat Suami." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 133–149. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.5899>
- Sprout Social. (2026). 19 Key Threads Statistics for 2026: Users & Growth. <https://sproutsocial.com/insights/threads-statistics/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Yutanti, W. (2021). Kesetaraan gender dalam konstruksi media sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44–55. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.73>